

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Ciri-ciri sapi potong memiliki tubuh besar, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, efisiensi pakan tinggi, dan mudah dipasarkan (Saber, 2017). Kebutuhan daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan, namun penambahan produksi dan populasi sapi potong pertumbuhannya rendah sehingga belum mampu mengimbangi angka permintaan. Populasi sapi potong tahun 2015 di Indonesia mencapai 15.494.288 ekor dan sekitar 10,51% berada di Provinsi Jawa Tengah (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016).

2.2 Jenis Sapi Potong di Indonesia

2.2.1 Sapi Bali

Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) adalah sapi asli Indonesia hasil penjinakan (domestikasi) banteng liar. Para ahli meyakini bahwa penjinakan tersebut telah dilakukan sejak akhir abad ke 19 di Bali sehingga sapi jenis ini dinamakan sapi Bali. Bangsa sapi Bali memiliki klasifikasi taksonomi sebagai berikut; Phylum: *Chordata*, Sub-phylum: *Vertebrata*, Class: *Mamalia*, Ordo: *Artiodactyla*, Subordo: *Ruminantia*, Family: *Bovidae*, Genus: *Bos*, Species: *Bos sondaicus*. Sapi Bali tidak berpuncuk, badannya montok, dan dadanya dalam. Sapi Bali jantan bertanduk

dan berbulu warna hitam kecuali kaki dan pantat. Berat sapi Bali dewasa berkisar 350 hingga 450 kg, dan tinggi badannya 130 sampai 140 cm. Sapi Bali betina juga bertanduk dan berbulu warna merah bata kecuali bagian kaki dan pantat. Dibandingkan dengan sapi Bali jantan, sapi Bali betina relatif lebih kecil dan berat badannya sekitar 250 hingga 350 kg. Sewaktu lahir, baik sapi Bali jantan maupun betina berwarna merah bata. Setelah dewasa, warna bulu sapi Bali jantan berubah menjadi hitam karena pengaruh hormon testosteron. Karena itu, bila sapi Bali jantan dikebiri, warna bulunya yang hitam akan berubah menjadi merah bata. Keunggulan sapi Bali ini antara lain : Daya tahan terhadap panas tinggi; Pertumbuhan tetap baik walau pun dengan pakan yang jelek; Prosentase karkas tinggi dan kualitas daging baik; Reproduksi dapat beranak setiap tahun (Dilaga, 2014).

2.2.2 Sapi Madura

Sapi Madura adalah bangsa sapi potong lokal asli Indonesia yang terbentuk dari persilangan antara banteng dengan *Bos indicus* atau sapi Zebu. Sapi Madura berasal dari pulau madura dan pulau-pulau di sekitarnya. Pulau Sapudi sangat dikenal sebagai tempat sapi Madura berkembang pesat. Sapi Madura merupakan persilangan *Bos sondaicus* dengan *Bos indicus*. Sapi Madura termasuk sapi potong yang memiliki kemampuan daya adaptasi yang baik terhadap stress pada lingkungan tropis, keadaan pakan yang kurang baik mampu hidup, tumbuh dan berkembang dengan baik; serta tahan terhadap infestasi caplak. Sapi Madura sebagai sapi potong tipe kecil memiliki variasi berat badan sekitar 300 kg dan

pemeliharaan yang baik dengan pemenuhan kebutuhan pakan dengan pakan yang baik mampu mencapai berat badan ≥ 500 kg, ditemukan pada sapi Madura yang menang kontes. Pengaruh nilai sosiobudayamasyarakat Madura terhadap ternak sapi Madura memiliki nilai tersendiri terutama terhadap tradisi sapi betina pajangan yang dikenal sebagai sapi Sonok dan lomba sapi jantan yang dikenal sebagai Kerapan. Sapi yang dilombakan merupakan sapi pilihan yang memiliki tampilan performans yang sangat baik. Selain itu peranan pemeliharaan sapi Madura seperti pemeliharaan sapi potong lainnya yaitu sebagai sumber penghasil daging, tenaga kerja, dan kebutuhan ekonomi (Soehaji, 2001).

Ciri-ciri punuk diperoleh dari *Bos indicus* sedangkan warna diwarisi dari *Bos sondaicus*. Ciri-ciri umum fisik Sapi Madura: 1) Baik jantan ataupun betina sama-sama berwarna merah bata. 2). Paha belakang berwarna putih 3). Kaki depan berwarna merah muda. 3) Tanduk pendek beragam. Pada betina kecil dan pendek berukuran 10 cm, sedangkan pada jantannya berukuran 15-20 cm. 4) Panjang badan mirip Sapi Bali tetapi memiliki punuk walaupun berukuran kecil. 5) Persentase karkas dari sapi madura ini dapat mencapai 48%. Sedangkan Keunggulan Sapi Madura Secara Umum: 1) Mudah dipelihara. 2) Mudah berbiak dimana saja. 3) Tahan terhadap berbagai penyakit. 4) Tahan terhadap pakan kualitas rendah (Hartatik, 2016).

2.2.3 Sapi Peranakan Ongole

Bangsa sapi ini berasal dari India (Madras) yang beriklim tropis dan bercurah hujan rendah. Sapi ongole ini di Eropa disebut zebu, sedangkan di Jawa sapi ini disebut sapi benggala. Sapi ini termasuk tipe sapi pedaging dan pekerja, sapi ongole memiliki tubuh besar dan panjang, ponoknya besar, leher pendek, dan kaki panjang. Warna putih, tetapi yang jantan pada leher dan ponok sampai kepala berwarna putih keabu-abuan, sedangkan lututnya hitam. Ukuran kepala panjang dan ukuran telinga sedang. Tanduk pendek dan tumpul yang pada bagian pangkal berukuran besar, tumbuh ke arah luar belakang. Berat sapi jantan sekitar 550 kg, sedangkan yang betina sekitar 350 kg (Awaluddin dan Panjaitan, 2010)

2.2.4 Sapi Limousin

Sapi Limousin merupakan salah satu jenis sapi potong yang sedang dikembangkan di Indonesia. Sapi Limousin berasal dari benua Eropa yang banyak ditemukan di negara Perancis. Sapi Limousin yang dipelihara peternak Indonesia adalah Peranakan Limousin yang merupakan hasil persilangan dengan Peranakan Ongole (PO), Brahman, Hereford dan jenis sapi lainnya (Syamsul dan Ruhyadi, 2012). Menurut Nuryadi dan Sri (2010) sapi Peranakan Limousin nilai S/C 1,34 dan nilai *Conception Rate* (CR) 66%.

2.2.5 Sapi Simental

Sapi Simmental merupakan jenis sapi potong turunan Bos taurus yang dikembangkan di Simme, Switzerland dan Swiss. Pada tahun 1972 sapi Simmental sudah dikembangkan di Australia dan Selandia baru. Bangsa sapi ini memiliki pertumbuhan otot yang bagus dan penimbunan lemak di bawah kulit yang rendah. Sapi Simmental berwarna merah, bervariasi mulai dari yang gelap sampai hampir kuning dengan bagian muka, kaki dan ekor berwarna putih. Bangsa sapi ini memiliki keunggulan yaitu kemampuan menyusui anak yang baik, pertumbuhan yang cepat, badan panjang dan padat serta memiliki ukuran berat yang baik pada saat kelahiran, penyapihan maupun saat mencapai dewasa. sapi Simmental disenangi oleh peternak karena memiliki keunggulan yaitu pertumbuhan badan yang relatif cepat, fertilitas tinggi dan mudah beranak (Aidilof, 2015).

Bangsa sapi ini merupakan salah satu yang memiliki bobot lahir anak tinggi dibandingkan dengan bangsa sapi potong lainnya seperti Hereford dan Angus. Rincker et al. (2006) menyatakan bahwa bobot lahir anak sapi Simmental bisa mencapai 44,1 kg, namun Roceyana (2011) menyatakan bobot lahir anak pada bangsa sapi tersebut adalah 35 kg dengan pemeliharaan secara intensif, adapun penyebab rendahnya bobot lahir anak bangsa sapi ini adalah manajemen pemeliharaan induk bunting yang kurang baik. Berat lahir serta manajemen pemeliharaan juga mempengaruhi terhadap bobot sapih, yang mana bobot sapih sapi Simmental berkisar 125-175 kg dengan umur sapih 7 bulan.

2.2.6 Sapi Brangus

Sapi Brangus merupakan hasil persilangan antara Brahman dan Aberdeen Angus. Sapi ini juga tidak bertanduk, bergelambir, bertelinga kecil, berponok tetapi kecil (Sugeng, 2006). Sifat-sifat yang disukai meliputi konfirmasinya yang bagus, pertumbuhan cepat, tahan panas, tahan caplak serta kemampuannya mengasuh pedet (Ngadiyono, 2007).

2.2.7 Sapi Brahman

Bangsa sapi Brahman dikembangkan di Amerika Serikat dengan mencampurkan darah 3 bangsa sapi india yaitu bangsa-bangsa Gir, Guzerat, dan Nellor. Sapi Brahman merupakan bangsa sapi ukuran medium, pedetnya juga berukuran berat medium, namun berat sapi umumnya termasuk ringan. Sapi ini bertanduk dan warnanya bervariasi mulai dari abu-abu muda, total-total sampaihitam. Terdapat punuk pada punggung dibelakang kepala, yang merupakan kelanjutan dari otot-otot pundak, dengan telinga yang berpedulous panjang, serta adanya pendulous yang longgar sepanjang leher Sapi Brahman mempunyai sifat-sifat yang hanya dipunyai oleh beberapa bangsa sapi tertentu, yaitu ketahanannyaterhadap kondisi tatalaksana yang sangat minimal, toleransi terhadap panas, kemampuan untuk mengasuh anak, dan daya tahan terhadap kondisi lingkungan yang jelek. Oleh karena itu, sapi ini banyak digunakan untuk persilangan dengansapi-sapi lainnya. Berat badan sapi betina mencapai 500 kg dan sapi jantan 600 kg (Blakely dan Bade, 1991).

2.3 Tahap Kelahiran Pada Sapi

Menurut Manan (2002), proses kelahiran pada sapi merupakan proses fisiologis yang berhubungan dengan pengeluaran fetus dan plasenta dari induk pada akhir masa kebuntingan. Kondisi normal proses kelahiran fetus dibagi menjadi 3 fase yaitu :

1. Dilatasi serviks dan kontraksi uterus yang berlangsung sekitar 2-6 jam, terlihat ternak tampak gelisah, relaksasi dan dilatasi serviks, fetus mengambil postur kelahiran dan kontraksi uterus terjadi
2. Pengeluaran fetus yang berlangsung sekitar 1 jam atau bisa kurang dari 1 jam yaitu sekitar ½ jam, pada fase ini kontraksi uterus berlanjut, fetus memasuki saluran peranakan, kantong amnion memasuki vagina dan akan pecah secara refleks ini merupakan awal terjadinya kontraksi otot-otot abdominal. Dengan adanya dua macam kontraksi yaitu kontraksi uterus dan kontraksi abdominal maka fetus akan terdorong melalui saluran kelahiran dan dikeluarkan.
3. Pengeluaran plasenta, pada fase ini membran janin (plasenta) dikeluarkan dalam waktu 3 jam setelah melahirkan. Jika tidak dikeluarkan dalam waktu 8 jam pasca melahirkan, pengobatan mungkin diperlukan.

2.4 Gangguan Reproduksi pada Sapi Potong

Menurut Blanchard (2017), gangguan reproduksi pada ternak secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Pertama, gangguan reproduksi karena faktor pengelolaan termasuk teknik pelaksanaan inseminasi yang kurang terampil, penanganan masalah reproduksi dengan prosedur yang kurang tepat

sehingga menyebabkan terjadinya trauma fisik yang akan menjadi faktor predisposisi gangguan reproduksi, defisiensi mineral dan pemberian pakan yang kurang sehingga tidak mendukung kesuburan saluran reproduksi dan sekresi hormon terganggu. Kedua, gangguan reproduksi karena faktor internal hewan, antara lain karena kelainan bentuk anatomi seperti adanya saluran reproduksi yang tidak berkembang, ovarium kecil dan tidak berkembang atau ovarium hanya satu, dan gangguan reproduksi karena faktor internal hewan lainnya yaitu karena penyakit yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri, jamur dan protozoa. Ketiga, faktor-faktor lain yang bersifat aksidental (kecelakaan atau kelainan dapatan) yang pada umumnya ditemukan secara sporadis, misalnya torsio uteri dan distokia.

2.5 Distokia

Distokia merupakan istilah medis yang biasa digunakan untuk menyatakan kesulitan dalam proses melahirkan. Distokia pada sapi perah adalah suatu gangguan dalam proses kelahiran atau partus, berupa kesulitan dan ketidakmampuan pada fase pertama dan fase kedua untuk mengeluarkan fetus atau terjadi perpanjangan periode kelahiran (diatas 8 jam), sehingga induk membutuhkan pertolongan tenaga ahli untuk mengeluarkan fetus (Whittier et al, 2009). Tercatat sekitar 85,5 % distokia terjadi karena faktor dari fetusnya dan 14,5% distokia terjadi karena faktor dari induknya (Arnott et al, 2014). Berdasarkan Studi CHAPA (Survei Sapi-Sapi dan Produktivitas) menunjukkan bahwa distokia merupakan penyebab kematian fetus saat partus yaitu sekitar 33% dan kerugian bagi peternak sapi akibat distokia mencapai 15,4 %. (Whitter et al, 2009).

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Distokia

Menurut Blanchard et al (2017), kejadian distokia pada ternak disebabkan oleh dua faktor umum yaitu: (1) faktor maternal dan (2) faktor fetal. Faktor maternal yaitu faktor yang disebabkan dari induknya, seperti adanya penyempitan saluran kelahiran akibat ketidakseimbangan hormonal sehingga serviks tidak dilatasi sepenuhnya atau hal lain yang menghalangi masuknya fetus secara normal ke dalam saluran kelahiran seperti ukuran pelvis yang kecil karena betina belum dewasa tubuh dan adanya cacat anatomis atau patologis. Cacat anatomis atau patologis pada jalan saluran kelahiran yang biasa terjadi seperti fraktura pelvis, adanya pertumbuhan jaringan ikat atau bekas luka di vagina atau vulva akibat kesulitan pada kelahiran sebelumnya dan cacat miometrium yang menyebabkan kehilangan kemampuan uterus untuk berkontraksi (Inersia) (Peters et al, 2004).

Faktor fetal yaitu faktor yang disebabkan dari fetusnya, seperti ukuran fetus yang terlalu besar, semakin besar ukuran fetus maka akan semakin sulit keluar melalui saluran peranakan yang dikarenakan ukuran fetus yang melebihi dari saluran peranakan induk (Purohit et al., 2012). Kematian fetus, kematian fetus intrauterina pada akhir kebuntingan atau awal kelahiran dapat menyebabkan distokia. Misalnya, fetus mengalami hipoksia kronis, kegagalan pelepasan hormon yang cukup pada fetus (ACTH dan kortisol) dan bisa juga disebabkan karena ukuran fetus yang terlalu besar (Purohit et al., 2012).

Maldisposisi fetus merupakan penyebab paling umum terjadinya distokia (Anonim, 2010). Istilah maldisposisi meliputi abnormalitas presentasi, postur dan posisi yang menyebabkan fetus sulit atau tidak mungkin melewati saluran

peranakan. Presentasi yaitu menjelaskan tentang hubungan antara poros panjang fetus dan poros panjang saluran peranakan maternal (longitudinal anterior, longitudinal dan transversal). Posisi yaitu menjelaskan tentang hubungan antara dorsum atau punggung fetus pada presentasi longitudinal atau kepala pada presentasi transversal, terhadap sisi pelvis induk yaitu sacrum, pubis, illium kiri dan illium kanan. Postur yaitu menjelaskan tentang bagian tubuh mana yang terdapat pada jalan kelahiran seperti disposisi kepala, tungkai dan lengan fetus (Dasrul, 2014). Menurut Wahab (2011), terdapat beberapa kejadian maldisposisi fetus yang bisa menyebabkan terjadinya kasus distokia.

Faktor lain yang mempengaruhi kejadian distokia adalah manajemen pemberian pakan, penyakit dan exercise (latihan). Pemberian pakan, harus diupayakan dengan baik dan seimbang terutama pada umur muda. Pemberian pakan dengan nutrisi yang buruk seperti defisiensi mineral meliputi kalsium, fosfor, cobalt, selenium, iodine, zinc dan magnesium di akhir kebuntingan akan mempengaruhi sistem tubuh dari induk sehingga pada waktu partus induk tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perejanan untuk mengeluarkan fetus (Anonim, 2010). Sedangkan pemberian pakan yang berlebih bisa menyebabkan obesitas fetus, timbunan lemak intrapelvis sehingga efisiensi pengejanan dapat menurun akibat berlemak (Jackson, 2013).

Penyakit yang biasanya terjadi pada saat partus yang secara tidak langsung bisa menyebabkan terjadinya distokia yaitu hipokalsemia. Hipokalsemia saat melahirkan merupakan penyebab inersia uterine primer atau kegagalan uterus dalam berkontraksi sehingga mengalami kesulitan pada saat pengejanan (Jackson,

2013). Kurang latihan seperti kurang bergerak dan berjalan-jalan setiap hari juga bisa sebagai faktor penyebab terjadinya distokia, memperbanyak melakukan exercise saat bunting dapat mempengaruhi tonus otot yang merupakan pendukung dalam proses partus (Hilton et al, 2016).

2.7 Tanda Klinis Distokia pada Sapi

Menurut Jackson (2013), tanda klinis yang bisa diamati pada sapi yang mengalami distokia yaitu :

1. Kelahiran pada tahap pertama yang berkepanjangan dan tidak progresif kejadian ini disebabkan karena kegagalan dilatasi serviks yang merupakan penyebab distokia sapi paling umum, tidak ada kontraksi uterus dan amnion sering kali masih utuh. Tidak adanya kontraksi yang efektif biasanya akibat hipokalsemia dengan tanda-tanda milk fever saat kelahiran.
2. Induk sapi berusaha keras untuk melakukan perejanan selama 30 menit namun tidak nampak fetus mengambil postur kelahiran, biasanya disebabkan karena otot perut hewan tidak mampu berkontraksi atau mengejan dengan baik. Selain itu pada sapi yang sangat tua, otot-otot perut mungkin sudah tertarik melebihi kapasitas elastisitas alaminya. Kondisi sakit yang melibatkan abdomen, diafragma dan dada seperti retikulitis/perikarditis dapat menghambat upaya mengejan.
3. Kegagalan fetus untuk dikirim ke vulva dalam waktu 2 jam setelah amnion muncul biasanya dipengaruhi oleh ukuran tulang pelvis yang terlalu kecil untuk lewatnya fetus. Factor maternal adalah penyebab paling umum dan

sering terjadi sebagai akibat sapi dara dikawinkan pada umur terlalu muda dan disebabkan ketika fetus lebih besar dari ukuran normal.

4. Fetus mengalami malpresentaion yang jelas, malposture, atau maldisposition; misalnya penampilan kepala fetus tanpa disertai forelimbs (kaki depan), ekor tapi tidak ada tungkai belakang, kepala dengan satu forelimb (kaki depan).

2.8 Diagnosa

Beberapa hal yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan diagnosis terhadap kasus distokia pada sapi perah. Menurut Roberts (2004) terlebih dahulu dilakukan anamnesa untuk memperoleh informasi dari peternak maupun dari pengamatan sendiri tentang sejarah kejadian distokia. Informasi ini penting untuk pemeriksaan dan penanggulangan distokia secara cermat dan tepat. Diagnosa terhadap kejadian distokia dapat juga dilakukan dengan melihat gejala klinis seperti, tahap pertama kelahiran yang lama dan tidak progresif, sapi mengejan dengan kuat selama 30 menit namun anak sapi tidak muncul, cairan amnion telah tampak pada vulva selama 2 jam namun anak sapi gagal keluar, fetus mengalami malpresentasi, malpostur atau maldisposisi, misalnya kepala keluar tanpa kaki depan, ekor keluar tanpa kaki belakang atau kepala keluar dengan salah satu kaki depan (Jackson, 2004).

Pemeriksaan umum penting juga dilakukan yaitu meliputi kondisi fisik hewan saat itu. Pada kebanyakan kasus distokia denyut nadi dan respirasi meningkat secara cepat dan suhunya sedikit lebih tinggi dari biasanya hal ini disebabkan karena usaha melakukan perejanan dengan kuat untuk partus tetapi

fetus tidak bisa dikeluarkan. Untuk menunjang diagnosa perlu dilakukan pemeriksaan obstetrik yaitu pemeriksaan terhadap saluran kelahiran dan kondisi fetus untuk menentukan presentasi, posisi dan postur tubuhnya (Kumar, 2009).

2.9 Treatment Distokia

Menurut Saber (2017) terdapat beberapa treatment yang dapat dilakukan untuk penanganan kasus distokia pada ternak yaitu:

1. Mutasi adalah tindakan mengembalikan presentasi, posisi dan postur fetus agar normal. Mutasi dapat dilakukan melalui repulsi (pendorongan fetus keluar dari pelvis induk atau jalan kelahiran memasuki rongga perut dan rahim sehingga tersedia cukup ruangan untuk pembetulan posisi atau postur fetus dan ekstremitasnya), rotasi (pemutaran tubuh pada sumbu panjangnya untuk membawa fetus pada posisi dorso sakral), versi (rotasi fetus pada poros transversalnya yaitu situs anterior atau posterior), dan ekstensi (pembetulan atau perentangan letak ekstremitas) (Toelihere, 2006).
2. Penarikan paksa dilakukan apabila uterus lemah dan janin tidak ikut menstimulasi perejanan. Penarikan fetus melalui jalan lahir dapat menggunakan kekuatan. Kekuatan tersebut diaplikasikan dengan tangan atau menggunakan alat penarik fetus yang dapat diaplikasikan saat melakukan pertolongan pada proses kelahiran. penarikan fetus dalam kasus distokia dilakukan dengan tepat dan tidak menggunakan kekuatan berlebihan karena dapat menyebabkan trauma pada induk dan fetus (Roberts, 2004).

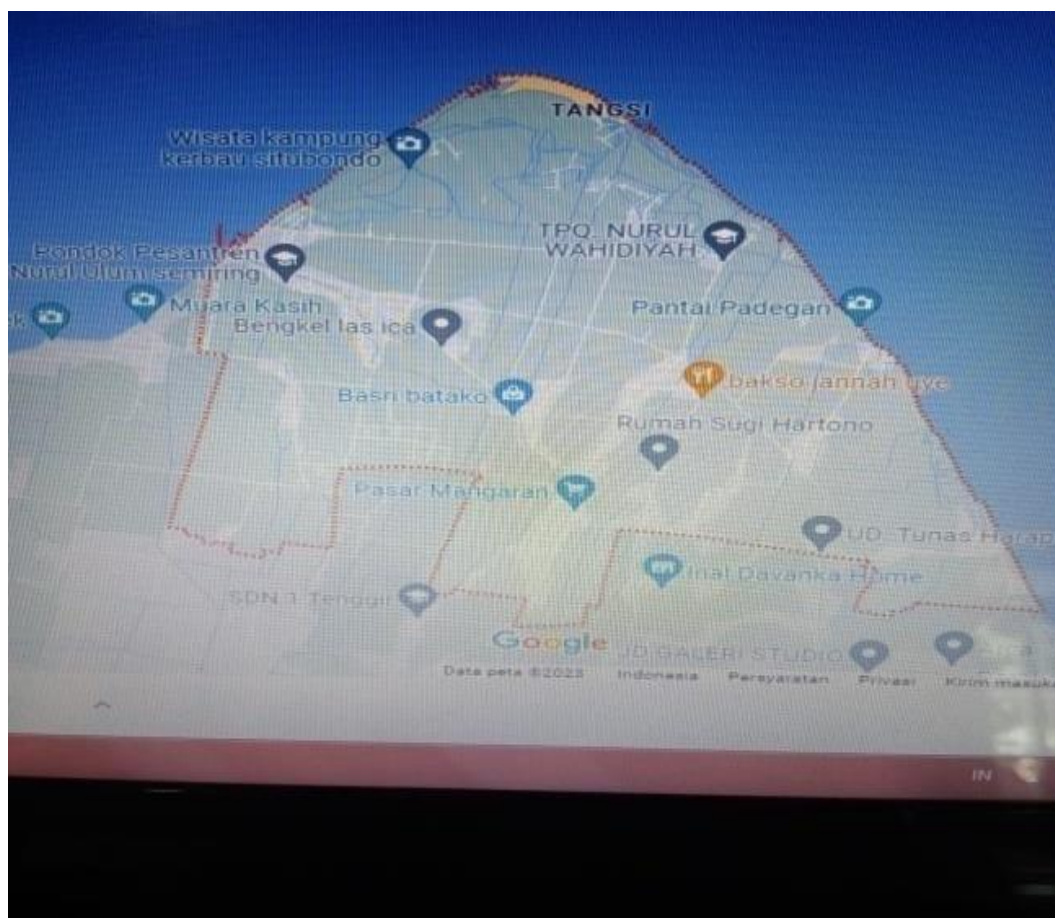
3. Pemotongan janin (Fetotomi) dilakukan apabila presentasi, posisi, dan postur fetus yang abnormal dan sangat sulit diatasi dengan mutasi atau penarikan paksa demi mengutamakan keselamatan induk (Ratnawati et al., 2007). Menurut Jackson (2004) jika fetus mati dan tidak mungkin untuk dikeluarkan atau menarik anggota badannya, dapat dilakukan proses fetotomy. Kawat fetotomy diikatkan di antara forelimb bagian atas fetus dan pada bagian toraksnya, kemudian proses pemotongan fetus segera dilakukan menjadi potongan-potongan kecil yang lebih mudah dikeluarkan.
4. Operasi caesar (Sectio Caesaria), merupakan alternatif terakhir apabila semua cara tidak berhasil. Operasi caesar adalah prosedur operasi (bedah) untuk mengeluarkan janin (fetus) dengan incisi melalui dinding abdomen (laparotomi) dan uterus (hiskotomi). Indikasi untuk prosedur ini mencakup fetus yang maldisposisi berat, kondisi maternal yang abnormal seperti torsio uterus yang tidak dapat dibetulkan lagi dan untuk mengurangi trauma pada saluran reproduksi induk (Cady, 2009).

1.10 Mengamati Geografi di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo

Gambaran umum letak Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo berbatasan langsung dengan Selat Madura di sebelah Utara, Kecamatan Kapongan disebelah Timur, Kecamatan Panarukan disebelah Barat dan di sebelah Selatan Kecamatan Panji dan Kecamatan Situbondo. Luas Kecamatan Mangaran adalah 35, 70 Km² atau 3.750 Ha. Terdiri dari 3 desa memiliki pantai dan 3 desa lainnya tidak memiliki pantai dan umumnya dataran rendah. Rata – rata lebar desa adalah

3 Km. Dari 6 desa yang terluas adalah Desa Tanjung Pecinan yaitu 11,71 Km² disebabkan oleh luas tanah pertanian sawah, sedangkan luas desa terkecil adalah Desa Semiring yaitu 2,43 Km². Mangaran adalah Kecamatan yg terletak di sebelah utara dengan 6 Desa yaitu Desa Mangaran, Desa Tj. Kamal, Desa Tj. Glugur, Desa Tj. Pecinan, Semiring dan Trebungan (BPS Situbondo, 2021).

Tabel: Peta Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo 2023.



Sumber: Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo (2023)

Tabel Jumlah Sapi Potong Betina di Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo periode Januari sampai dengan Desember 2022.

Populasi Sapi Betina di Kecamatan Mangaran		
No	Desa	Jumlah
1	Mangaran	702
2	TJ. Kamal	651
3	TJ. Glugur	865
4	TJ. Pecinan	1123
5	Semiring	534
Total		3.875

Sumber: PPSKI Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbondo (2023)